

POLINEUROPATI SEBAGAI KOMPLIKASI DM: PERLU DETEKSI DINI DAN PENANGANAN YANG BAIK UNTUK KUALITAS HIDUP YANG LEBIH BAIK

Uni Gamayani^{1*}, Miftahurachman², Nushrotul Lailiyya¹, Handika Sonjaya Juhana¹.

¹Departemen Neurologi FK UNPAD

²Departemen Ilmu Penyakit Dalam FK UNPAD

*Korespondensi: gamayani@yahoo.com

ABSTRACT

Type 2 diabetes mellitus is a common disease in Indonesia. It has many complications. Chronic complications which is most complained is diabetic polyneuropathy. Diabetic polyneuropathy has various severity degrees that might affect diabetic patient's quality of life. This community service's goal is to spread comprehensive informations about diabetic polyneuropathy.

Key words: *diabetes mellitus type 2; diabetes mellitus complications; diabetic polyneuropathy;*

ABSTRAK

Diabetes mellitus tipe 2 merupakan penyakit yang banyak diderita penduduk Indonesia. Penyakit tersebut memiliki beragam komplikasi. Komplikasi kronik yang banyak dikeluhkan penyandang DM adalah polineuropati diabetika. Komplikasi ini memiliki ragam keparahan sehingga dapat mengganggu kualitas hidup penyandang DM. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menyebarkan informasi komplikasi DM tipe 2 yaitu polineuropati diabetika.

PENDAHULUAN

WHO memprediksi kenaikan jumlah penyandang DM di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, jumlah penyandang DM yang didiagnosis oleh dokter di Jawa Barat adalah 418.110 orang atau 1,3% dari seluruh penduduk Jabar yang berusia lebih dari 14 tahun.

Komplikasi kronik DM berupa makroangiopati dan mikroangiopati. Di antara kedua jenis tersebut komplikasi DM yang sering ditemukan adalah polineuropati diabetika (PND) yang meliputi 75% dari keseluruhan neuropati diabetika (ND). Teori patogenesis ND yang diterima secara umum adalah adanya peranan faktor metabolik dan vaskular, dan ND dianggap sebagai komplikasi mikrovaskular DM. Faktor makrovaskular dalam perkembangannya juga diduga memiliki peranan terhadap terjadinya ND. Pemeriksaan baku emas untuk PND adalah pemeriksaan konduksi saraf tepi/*nerve conduction study* (KST/NCS). Pemeriksaan tersebut memerlukan waktu dan biaya yang besar. Berdasarkan pemeriksaan KST, gejala, dan tanda klinisnya, PND dibagi menjadi 5 derajat keparahan, yaitu derajat 0 hingga derajat 2b.

Saat ini masyarakat memperoleh informasi mengenai penyakit DM tipe 2 dan komplikasinya melalui media cetak dan elektronik maupun penyuluhan yang dapat didapatkan di fasilitas kesehatan. Peneliti memandang penting diberikannya penyuluhan baik kepada masyarakat umum maupun penyandang DM tipe 2.

METODE

Diabetes Mellitus tipe 2 merupakan penyakit yang sangat erat dengan gaya hidup yang terdiri atas diet dan aktivitas fisik. Polineuropati diabetika sebagai komplikasi

yang paling sering dikeluhkan sejak pertama didiagnosis. Masalah yang dirumuskan pelaksana antara lain:

- a. pengetahuan masyarakat tentang DM tipe 2 masih parsial,
- b. pengetahuan masyarakat tentang komplikasi DM tipe 2 masih sedikit,
- c. pengetahuan masyarakat tentang polineuropati DM masih sedikit,
- d. pengetahuan masyarakat tentang tatalaksana DM masih parsial,
- e. pengetahuan masyarakat tentang tatalaksana polineuropati DM masih sedikit

Pelaksana memandang perlu dilakukannya penyebarluasan pengetahuan tentang DM tipe 2, komplikasinya, dan polineuropati DM melalui penyuluhan. Subjek program ini adalah masyarakat umum dan penyandang DM tipe 2 berdasarkan kriteria menurut Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2 di Indonesia oleh Perkeni tahun 2015.

Program dilaksanakan dengan metode penyuluhan melalui tiga cara:

1. pelaksana menyampaikan langsung informasi mengenai komplikasi saraf akibat DM tipe 2 kepada penyandang dan keluarganya saat melakukan penapisan subjek penelitian;
2. pelaksana menyampaikan langsung informasi mengenai komplikasi saraf akibat DM tipe 2;
3. pelaksana menyampaikan informasi komplikasi umum dan komplikasi saraf akibat DM tipe 2 kepada masyarakat umum, khususnya pengunjung RSUP dr. Hasan Sadikin Bandung dan atau RSUD Kota Bandung;

4. pelaksana membuat forum umpan balik dengan subjek penelitian dan kader puskesmas bekerjasama dengan Perhimpunan Diabetes Indonesia (Persadia) dan Prolanis setempat dalam acara talkshow di Gedung Eykman lantai 6 pada tanggal 27 Oktober 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang telah dilaksanakan antara lain:

1. pelaksana menyampaikan langsung informasi mengenai komplikasi saraf akibat DM tipe 2 kepada penyandang dan keluarganya saat melakukan penapisan subjek penelitian sejak tanggal 7 Juni 2018 sampai dengan 16 Agustus 2018;
2. pelaksana menyampaikan langsung informasi mengenai komplikasi saraf akibat DM tipe 2 saat melaporkan hasil pemeriksaan neurologi umum, *ankle brachial index* (ABI) dan konduksi saraf tepi (KST) sejak tanggal 7 Juni 2018 sampai dengan 16 Agustus 2018;
3. pelaksana menyampaikan informasi komplikasi umum dan komplikasi saraf akibat DM tipe 2 kepada masyarakat umum, khususnya pengunjung RSUP Hasan Sadikin Bandung pada tanggal 21 Agustus 2018;
4. pelaksana mengadakan kegiatan talkshow dengan menghadirkan pembicara: Miftahurachman, dr., Sp.PD-KEMD, M.Kes dan Nushrotul Lailiyya, dr., Sp.S

Foto 1. Penyuluhan di RSHS.



Foto 2. Talkshow di Gedung Eykman, 27 Oktober 2018.



Foto 3. Talkshow di Gedung Eykman, 27 Oktober 2018.



SIMPULAN

1. Penyuluhan tentang DM tipe 2 kepada penyandang, keluarganya, dan masyarakat umum masih sangat dibutuhkan.
2. Penyuluhan tentang komplikasi DM tipe 2 penyandang, keluarganya, dan masyarakat umum masih sangat dibutuhkan.
3. Perhimpunan penyandang penyakit kronis seperti Prolanis dan Persadia telah memberi kontribusi yang baik bagi pencegahan DM tipe 2 perlu terus didukung oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- American Diabetes Association. 2017. Microvascular complications and foot care. Sec. 10. Dalam: Standards of Medical Care in Diabetes 2017. Diabetes Care;40(Suppl. 1):S88–S98.
- Bassam BA & Bertorini TE. 2011. Neuromuscular Manifestations of Acquired Metabolic, Endocrine, and Nutritional Disorders. Dalam: Bertorini TE. Neuromuscular Disorders: Treatment and Management. Philadelphia: Saunders Elsevier: hlm. 373-378.
- Cardoso CRL, Moran CBM, Marinho FS, Ferreira MT, & Salles GF. 2015. Increased aortic stiffness predicts future development and progression of peripheral neuropathy in patients with type 2 diabetes: the Rio de Janeiro Type 2 Diabetes Cohort Study. Diabetologia: s00125-015-3658-9.
- Hamasaki H & Hamasaki Y. 2017. Diabetic Neuropathy Evaluated by a Novel Device: Sural Nerve Conduction is Associated with Glycemic Control and Ankle–Brachial Pressure Index in Japanese Patients with Diabetes. Front. Endocrinol; 8: 203.
- Hwang JW, Pyun SB and Kwon HK. 2016. Relationship of Vascular Factors on Electrophysiologic Severity of Diabetic Neuropathy. Ann Rehabil Med;40(1):56-65.
- Soelistijo SA, Novida H, Rudijanto A, Soewondo P, Suastika K, Manaf A, et al. 2015. Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2 di Indonesia. Jakarta: PB Perkeni: hlm. 1.